

II. TUNJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Persepsi

Kata persepsi berasal dari bahasa Inggris, *perception* yang artinya “persepsi”, pengelihatian dan tanggapan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "persepsi" didefinisikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu atau proses seseorang yang menggunakan panca inderanya untuk mengetahui beberapa hal. Persepsi seseorang memengaruhi sikapnya, yang dapat mempengaruhi perilakunya. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa persepsi mempengaruhi perilaku seseorang, atau bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh persepsi seseorang adalah representasi dari persepsi tersebut. Tanggapan atau gambaran langsung dari serapan panca indra seseorang untuk mengetahui beberapa hal disebut persepsi. Persepsi adalah kesan atau tanggapan yang dimiliki seseorang setelah menyerap informasi melalui panca indra (Sabarani *et al.*, 2021).

Dalam arti sempit, persepsi melibatkan pengalaman kita namun, secara psikis, pengertian ini tidak tepat. Sebaliknya, persepsi adalah proses menggabungkan dan mengorganisir data indera (penginderaan) sehingga kita dapat menyadari dunia di sekeliling kita, termasuk diri kita sendiri. Dalam mempersepsi keadaan sekitar kita, kita harus melibatkan indra kita bertujuan untuk mengetahui peristiwa yang terjadi di sekitar kita (Nisa *et al.*, 2023).

Persepsi menurut para ahli *dalam* Sabarani *et al.*,(2021) antara lain:

1. Stephen P. Robbins.

Proses yang dilakukan seseorang untuk mengorganisasikan, menafsirkan, atau menginterpretasikan kesan indranya untuk memberikan makna bagi lingkungannya disebut persepsi.

2. Kinichi dan Kreitne.

Proses kognitif yang dialami setiap orang ketika mereka memahami informasi tentang lingkungan mereka melalui penciuman, pendengaran, penglihatan, penghayatan, dan perasaan. Sangat penting untuk memahami bahwa persepsi adalah interpretasi unik dari keadaan daripada catatan akurat. Persepsi, pada dasarnya, adalah suatu proses kognitif yang kompleks yang menghasilkan suatu

pemahaman unik tentang dunia yang barangkali sangat berbeda dari apa yang sebenarnya terjadi.

3. Schermerhorn, Hunt. Osborn.

Persepsi berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat memahami informasi dari luar. Dengan kata lain, persepsi adalah proses di mana orang memilih, mengorganisir, menginterpretasikan, mendapat kembali, dan merespons terhadap informasi dari lingkungannya.

Dalam psikologi, persepsi adalah proses menemukan informasi yang dapat dimengerti. Ini didefinisikan sebagai proses menafsirkan rangsangan sensorik yang berasal dari pengalaman sebelumnya. Indera (sentuhan, pendengaran, penglihatan, dll.) adalah alat untuk mengumpulkan informasi ini, sementara kesadaran adalah alat untuk memahaminya (Saifuddin, 2022).

Persepsi adalah pengalaman akan suatu objek, kejadian, atau hubungan yang diperoleh dengan menerima informasi dan menafsirkan pesan. Rangsangan sensorik menunjukkan hubungannya dengan persepsi. Persepsi termasuk emosi. Namun, emosi tidak hanya termasuk ingatan, kekhawatiran, harapan, dan motivasi dalam menafsirkan informasi sensorik (Nisa *et al*, 2023).

Menurut Abdurrahman, (2016), Persepsi muncul melalui beberapa langkah, yaitu:

1. Stimulus atau Rangsangan

Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan stimulus atau rangsangan lingkungannya yang hadir dari suatu objek (Alfaqih *dan* Saraswati, 2022).

2. Registrasi

Mekanisme fisik pengindraan dan kebutuhan seseorang untuk mempengaruhi melalui alat indranya membentuk proses registrasi gejala yang nampak. Seseorang dapat mencatat informasi yang dikirim setelah mendengarkan atau melihatnya.

3. Interpretasi

Interpretasi, bagian kognitif persepsi yang sangat penting, adalah proses memberikan arti kepada stimulus yang diterima seseorang. Proses ini bergantung pada pendalaman, motivasi, dan kepribadian individu.

Faktor persepsi pada dasarnya menyatu dengan kognisi, dan persepsi pada dasarnya adalah suatu proses yang diprakarsai oleh penerima itu sendiri untuk mencapai tujuannya penerimaan pasif hanya memainkan peran tambahan dan pengalaman subjektif hanya sebagian dan secara bertahap diubah menjadi gambaran objektif tentang lingkungan (Nisa *et al*, 2023).

Menurut Dharma (2016) Jika pekebun menerima stimulus informasi pasti akan menghasilkan berbagai perspektif. Pekebun tidak akan segera merespon apakah itu positif atau negatif; sebaliknya, mereka akan melakukan proses dalam diri mereka untuk menafsirkan apakah informasi itu memberikan makna yang baik untuk mereka dan apakah inovasi tersebut terkait dengan aktivitas dan profesi mereka. Oleh karena itu, pekebun harus dicermati dari awal untuk menciptakan persepsi yang baik yaitu:

1. Persepsi secara ekonomis adalah cara pekebun melihat stimulus atau inovasi yang dapat bermanfaat bagi mereka sehingga mereka dapat mengurangi biaya seperti biaya produksi dan meningkatkan pendapatan mereka, yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.
2. Persepsi secara teknis, yang mencakup perspektif pekebun Inovasi yang sulit diterapkan, inovasi yang sesuai, dan kemampuan pekebun untuk menerimanya adalah hal-hal yang harus diperhatikan.
3. Persepsi secara sosial menurut Walgito (2010), lebih tepatnya, merupakan proses yang dilakukan oleh seseorang untuk memahami, menginterpretasikan, dan mengevaluasi karakteristik, kualitas, dan kondisi lain yang ditemukan dalam individu yang dianggap sehingga mereka dapat membentuk pemahaman yang lebih baik tentang orang-orang yang dianggap.

2.1.2 Pekebun

Menurut Permentan Nomor 16/Permentan/Sm.050/12/2016, Pembinaan Kelembagaan pekebun menjelaskan pengertian pekebun yaitu pelaku utama selanjutnya disebut pekebun adalah Warga Negara Indonesia (WNI) perseorangan atau beserta keluarganya yang melakukan usaha tani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan. Pekebun adalah pelaku utama *agribisnis monokultur* maupun *polikultur* dengan komoditas tanaman pangan, *hortikultura*, peternakan, perikanan, dan perkebunan. Pekebun adalah orang-orang

yang menghabiskan waktu dan pikiran mereka untuk bercocok tanam dan membuat keputusan selama prosesnya (Sukayat *et al.*, 2019).

Dilihat dari hubungannya dengan area yang diusahakan maka pekebun dapat dibedakan atas 5 (Yigibalom *et al.*, 2020):

1. Pekebun pemilik penggarap adalah pekebun yang memiliki lahan usaha sendiri yang diusahakan atau digarap sendiri dan dianggap sebagai tanah milik.
2. Pekebun mengeksploitasi tanah milik orang lain atau pekebun dibandingkan dengan status sewa disebut sebagai pekebun penyewa. Pemilik tanah menyewakan tanahnya karena lahan itu terlalu jauh dari tempat rumahnya atau karena mereka perlu uang banyak dengan cepat. Nilai lahan sewa biasanya terkait Jika lahan perusahaan lebih produktif, nilai sewa akan meningkat.
3. Pekebun penyakap, juga disebut sebagai penggarap yaitu pekebun yang menanam tanaman pemilik pekebun lain menggunakan sistem bagi hasil. Dalam sistem sakap, produksi usaha tani biasanya dibagi dua dan ditanggung oleh penyakap, kecuali pemilik tanah membayar pajak tanah. Setengahnya atau sepertiga hasil padi dari lahan yang digarap oleh penyakap diberikan kepada pemilik tanah.
4. Pekebun yang menggadaikan lahan usaha tani orang lain dikenal sebagai pekebun penggadai. Mereka melakukan ini karena pemilik lahan tersebut sangat membutuhkan uang dalam waktu dekat dan tidak ingin tanah miliknya pindah sepenuhnya ke tangan orang lain. Namun, secara bertahap, hak gadai tersebut berpindah ke penggadai.
5. Buruh tani adalah Petani yang memiliki atau tidak memiliki lahan pertanian sendiri disebut buruh tani. Biasanya, mereka bekerja di lahan pertanian yang dimiliki oleh pemilik atau penyewa, dan mereka menerima upah dalam bentuk uang atau barang hasil pertanian seperti beras dan makanan lainnya. Undang-undang perburuhan tidak mengatur hubungan kerja dalam usaha tani. Akibatnya, sifat hubungannya bebas, dan tidak ada jaminan kontinuitas kerja bagi buruh tani yang bersangkutan.

2.1.3 Kelapa Sawit

Kelapa Sawit ini menghasilkan minyak nabati yang sangat dibutuhkan sebagai bahan baku banyak produk turunan lainnya. Minyak nabati yang

dihasilkan oleh tanaman kelapa sawit diklaim memiliki banyak keunggulan dibandingkan minyak nabati dari tanaman lain (Suriana, 2019). Klasifikasi tanaman kelapa sawit menurut (Suriana, 2019) sebagai Berikut :

Divisi : *Embryophyta Siphonagama*
Subdivisi : *Angiospermae*
Kelas : *Monocotyledonae*
Famili : *Arecaceae* (dahulu disebut *Palmae*)
Subfamili : *Cocoideae*
Genus : *Elaeis*
Spesies : *Elaeis guineensis* Jacq

Morfologi tanaman kelapa sawit menurut Sulardi, (2022) adalah sebagai berikut:

1) Akar

Akar membantu struktur batang, menyerap hara dan air dari tanah, dan berfungsi sebagai alat respirasi. Sistem serabut terdiri dari akar primer, sekunder, terrier, dan kuarternier. Mereka masing-masing berukuran 6-10 mm, 2-4 mm, 0,7-1,2 mm, dan 0,2-0,8 mm. Akar kuarternier dianggap sebagai akar utama yang menyerap sensasi akar. Kedalaman perakaran adalah 5-35 cm.

2) Batang

Jika tanaman kelapa sawit tumbang, batangnya berputar melawan gravitasi bumi. Dalam beberapa situasi, kelapa sawit juga dapat bercabang batangnya. Batang berfungsi sebagai struktur pendukung daun, bunga, dan buah, sebagai sistem pembuluh yang mengangkut air dan hara mineral dari akar ke atas, dan sebagai organ penimbunan zat makanan. Tinggi batang meningkat setiap tahun hingga 35-75 cm, dengan panjang buku batang (internode) 14-33 mm. Pada umur 11-15 tahun, bekas pangkal pelepah daun tua mulai rontok, biasanya dari tengah pokok ke atas dan ke bawah.

3) Daun

Daun adalah "pabrik" yang sebenarnya untuk membuat minyak dan inti kelapa sawit. Titik tumbuh aktif menghasilkan bakal daun setiap dua minggu. Daun memerlukan dua tahun untuk berkembang dari awal menjadi daun dewasa di pusat tajuk, dan mereka dapat berfotosintesis sampai dua tahun lagi.

4) Bunga

Setelah ditanam di lapangan, tanaman kepala sawit mulai berbunga pada umur 12–14 bulan, tergantung pada varietas, umur bibit, dan kondisi lingkungan. Tandan bunga jantan dan betina keluar dari setiap ketiak pelepah pada satu pohon kelapa sawit. Bunga banci atau bunga *hermaprodit* sering dilihat pada tanaman muda, terutama saat mulai berbunga, di mana bunga jantan dan betina berada dalam satu tandan. Selain itu, bunga *andromorphic (androgynous)* juga dapat ditemukan ini berarti bahwa pada sebagian *spikelet* bunga terdapat bunga betina yang dapat membentuk buah sawit kecil.

5) Buah

Setelah penyerbukan, buah akan matang selama lima hingga enam bulan. Buah tersusun pada spikelet, dan karena kondisi yang terjepit, buah di bagian dalam akan lebih kecil dan kurang sempurna bentuknya dibandingkan dengan buah di bagian luar. Kematangan buah, khususnya yang digunakan sebagai kriteria matang panen diperkebunan adalah lepasnya buah secara alami atau biasa disebut telah "membrondol". Buah- buah yang terlepas disebut "brondolan".

6) Biji

Setelah daging buah dibuang, biji adalah bagian dari buah. Cangkang *endocarp*, inti *endosperm*, dan lembaga embrio membentuk biji. Embrio berbentuk silindris dengan dua bagian utama dan panjangnya 3 mm dengan diameter 1,2 mm. Bakal biji memiliki tiga ruang, tetapi setelah penyerbukan dan menjadi buah, hanya ada satu ruang yang berkembang kadang-kadang ada dua.

2.1.4 Tanaman Penutup Tanah (TPT)

Penanaman *Legume Cover Crop* (LCC) mampu memperbaiki kesuburan tanah, menekan pertumbuhan gulma di areal penanaman, meningkatkan ketersediaan karbon dan nitrogen (N) dalam tanah, serta mengurangi laju erosi. Umumnya, tanaman yang digunakan pekebun sebagai tanaman penutup tanah adalah *leguminosa* atau kacang-kacangan *Leguminosa Cover Crop* (LCC) (Ma'ruf *et al.*, 2017)

Dalam hal persaingan, tanaman penutup tanah memiliki keunggulan fisik. Ini termasuk pertumbuhan yang lebih cepat, pertumbuhan yang lebih awal, pertumbuhan yang lebih cepat, pembentukan kanopi dan daun yang lebih lebar

dan cepat, batang yang lebih panjang, produksi *biomassa* yang lebih besar, dan kemampuan untuk menghasilkan senyawa alelokimia (Kocira *et al.*, 2020).

Dalam kondisi sumber daya yang terbatas, keterampilan antara tanaman penutup tanah dan gulma akan lebih jelas terlihat. Beberapa jenis tanaman penutup tanah yang memiliki adaptasi yang luas dan toleransi yang tinggi terhadap kondisi cekaman akan tumbuh lebih baik daripada beberapa jenis gulma yang memiliki toleransi yang lebih rendah terhadap kondisi cekaman (Sumiahadi, 2022).

Pemilihan jenis lahan adalah salah satu faktor yang menentukan seberapa efektif perbaikan lahan *Legume Cover Crop* (LCC) yang tepat. *Legume Cover Crop* mampu bersimbiosis mutualisme dengan bakteri fiksasi dan berkembang biak dengan cepat *nitrogen* (N), serta *biomassa* yang dihasilkan mudah terdekomposisi (Ma'ruf *et al.*, 2017).

Ada beberapa jenis *Legume Cover Crop* yang paling populer untuk dibudidayakan diperkebunan Kelapa Sawit yaitu *Mucuna bracteata* (MB), *Centrocema pubescens* (CP), *Calopogonium muconoides* (CM), *Pueraria javanica* (PJ), dan *Calopogonium caeruleum* (CC). Berikut jenis-jenis *Legume Cover Crop* menurut (Ma'ruf *et al.*, 2017) yaitu:

1. *Mucuna Bracteata* (MB)

M. bracteata adalah *Legume Cover Crop* yang paling banyak digunakan di perkebunan kelapa sawit. Daun *Mucuna bracteata* berwarna hijau tua berukuran sekitar lima belas sentimeter x sepuluh sentimeter. Daun *Mucuna bracteata* adalah *trifoliat*, seperti kebanyakan kacang. *Termonasti* terjadi ketika suhu lingkungan terlalu tinggi. *Mucuna bracteata* adalah tanaman penutup tanah yang tepat berdasarkan kriteria berdampak positif pada kesuburan tanah. *M. bracteata* menghasilkan bahan organik yang tinggi, jadi sangat cocok untuk ditanam di lingkungan yang cenderung kekeringan, terutama di lingkungan dengan bahan organik rendah.

2. *Centrocema Pubescens* (CP)

Tanaman ini termasuk dalam keluarga *Leguminosae* dan sub keluarga *Papilionaceae*. *Centrocema pubescens* sangat tersebar di daerah tropis yang lembab. *Centrocema pubescens* mencakup tanaman umur panjang dan merambat.

Memiliki bulu halus dan panjang batang hingga 5 m. Terdapat tiga helai dalam satu daun, sama seperti tanaman kacang lainnya. Daunnya berbentuk lonjong dengan permukaan sedikit kasar, dan di bagian atas dan bawahnya terdapat bulu-bulu halus. begitu juga dengan bunganya. Bentuk kupu-kupu bunga *C. pubescens* memiliki warna violet keputih-putihan. Buah berbentuk polong dan panjangnya antara 9 dan 17 cm. Saat muda, warnanya hijau, tetapi ketika menjadi tua, warnanya berubah menjadi kecokelatan. *C. pubescens* tahan terhadap naungan dan tahan terhadap kondisi kapasitas air lahan yang ekstrem. Tanaman ini juga tumbuh baik di tempat dengan pH masam dan drainase yang buruk.

3. *Colopogonium Muconoides* (CM)

Colopogonium muconoides, juga dikenal sebagai *calopo*, adalah jenis LCC yang populer di perkebunan kelapa sawit. *Calopogonium mucunoides* adalah jenis pupuk hijau yang umum ditemukan di lapangan. *Leguminosa* ini dapat menghasilkan banyak bahan organik dan meningkatkan kesuburan tanah karena dapat memfiksasi nitrogen melalui bakteri *rhizobium* di bintil akar tanaman. *Calopo* menjalar dan dapat mencapai panjang beberapa meter. Batang panjangnya memiliki pilose yang padat. Rambut yang mengandung besi disebarkan oleh batang-batang ini. Ada daun trifoliolate. Daun dapat mencapai panjang 16 cm. Setiap helaian daun memiliki bentuk elips atau bulat telur. *Calopo* juga dikenal sebagai tanaman kacang-kacangan karena melindungi permukaan tanah, mengurangi suhu tanah, mengurangi nitrogen atmosfer, meningkatkan kesuburan tanah, dan menghentikan pertumbuhan gulma.

4. *Pueraria Javanica* (PJ)

Pueraria javanica bagus untuk perkebunan karena dapat digunakan sebagai tempat untuk menghasilkan biji (bibit) *puero* dan tanaman hijau. Dengan intensitas cahaya rendah, *puero* dapat menghasilkan 10 ton bahan kering per ha, dan dengan intensitas cahaya penuh, *puero* dapat menghasilkan 10 ton bahan kering per ha. *Pueraria javanica* juga toleran terhadap naungan. Dalam area yang 50% ternaungi, *puero* dapat menghasilkan produksi tinggi terhadap berat kering. *Puero* sangat cocok untuk digunakan sebagai pakan ternak dan sebagai tanaman hijau di perkebunan karena banyak kelebihannya. Berkaitan dengan kegunaannya untuk menghambat pertumbuhan gulma, *puero* mungkin memiliki kandungan

alelokimia isoflavonoid. Alelokimi ini memiliki potensi untuk menghentikan perkecambahan dan pertumbuhan anakan gulma.

5. *Calopogonium Caeruleum* (CC)

Calopogonium caeruleum adalah salah satu jenis *legume* yang paling sering digunakan sebagai tanaman penutup tanah di lahan perkebunan kelapa sawit. Tanaman ini memiliki batang yang kokoh dan agak berkayu, dan pertumbuhannya memanjat dan melilit. Kacang-kacangan yang berumur panjang disebut *calopogonium caeruleum*. Setiap helaian daun berbentuk bulat telur dengan sisi miring dan panjang petiola sampai 12 cm, dan daunnya berjenis trifoliolate. Perbungaannya memanjang dan dapat menghasilkan banyak bunga. *Calopogonium caeruleum* memiliki buah dalam bentuk polong yang berbentuk lonjong memanjang dan panjangnya 4 sampai 8 cm dan lebarnya 8 mm. Dalam satu polong, ada empat sampai delapan biji.

2.1.5 Faktor- Faktor yang Memengaruhi Persepsi

1. Umur

Umur merupakan ukuran lamanya individu hidup yang diukur dalam satuan tahun. Penurunan kemampuan fisik, kesehatan, dan kepekaan terhadap perubahan biasanya dikaitkan dengan usia. Kacamata pekebun sangat dipengaruhi oleh usia mereka. Pekebun yang lebih tua mungkin tidak melihat sesuatu dengan cara yang sama dengan pekebun yang lebih muda. (Arisdiani 2019). Ini terkait erat dengan kemampuan petani muda untuk memanfaatkan peluang (inovasi) untuk membantu bisnis pertaniannya.

Umur pekebun menunjukkan kematangan mental dan kemampuan fisiknya untuk bekerja. Secara umum, pekebun yang lebih muda dan lebih bugar memiliki kapasitas produksi yang lebih besar daripada pekebun yang lebih tua. Pekebun muda memiliki semangat yang tak terbatas dan terbuka untuk ide-ide baru dan bersedia mengambil risiko, sementara pekebun yang lebih tua memiliki dorongan yang lebih sedikit tetapi lebih banyak pengalaman hidup yang memungkinkan mereka membuat pilihan yang lebih mempertimbangkan (Mandang *et al*, 2020).

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan pengetahuan dalam diri seseorang. Pendidikan formal di sekolah dasar, SMP, SMA, dan

sarjana sangat mempengaruhi cara orang berpikir. Pekebun yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi memiliki kecenderungan pemikiran lebih maju dibandingkan dengan pekebun yang dengan latar belakang pendidikan rendah (Gusti *et al.*, 2022).

3. Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani seorang pekebun selama bertahun-tahun sangat berharga dalam menjalankan pertanian yang sukses. Pengalaman bertani mempengaruhi pengambilan keputusan pekebun dalam memecahkan masalah pertanian dan mempengaruhi partisipasi pekebun dalam kegiatan masyarakat. Lamanya pengalaman Pekebun dalam bertani menentukan keberhasilannya dalam bertani. Pekebun dengan lebih banyak pengalaman lebih berhasil dalam bertani karena mereka memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang lebih baik daripada rekan mereka yang kurang berpengalaman, pekebun dengan lebih banyak pengalaman memiliki keunggulan dalam pertanian (Mandang *et al.*, 2020).

4. Luas Lahan

Luas lahan adalah luas lahan yang dimiliki pekebun dan digunakan untuk bertani. Luas lahan ini akan mempengaruhi persepsi pekebun tentang apakah mereka akan menerima atau tidaknya inovasi (Irwansyah, 2019). Kompleksitas lahan membuat pekebun harus cepat membuat keputusan. Luas lahan usahatani menguntungkan banyak adopsi. Teknologi pertanian yang lebih baik akan menghasilkan keuntungan finansial yang memungkinkan penelitian ilmiah yang lebih luas (Nurlestari, 2019).

5. Peran Penyuluh

Tugas utama Penyuluhan Pertanian Swadaya dan Penyuluhan Pertanian Swasta, menurut Permentan Nomor:61/Permentan/OT.140/11/2008, adalah memberikan penyuluhan pertanian kepada pelaku utama dan pelaku usaha sesuai dengan rencana kerja penyuluhan pertanian yang dibuat berdasarkan program penyuluhan pertanian di wilayah kerjanya. Penyuluh pertanian mempunyai tugas melakukan pembinaan terhadap pekebun. Tujuan pembinaan tersebut adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap pekebun muda kearah yang lebih baik. Keberlanjutan usaha tani Pekebun diharapkan dapat diwujudkan (Anwarudin *et al.*, 2020). Dengan mempertimbangkan masalah pentingnya, peran,

kondisi lapangan, masalah penyuluh, masalah pekebun, kebutuhan pekebun, dan orientasi pembangunan pertanian. Tiga peran utama dimainkan oleh penyuluh (Khairunnisa *et al.*, 2021) yaitu:

a) Penyuluh sebagai fasilitator

Seorang fasilitator adalah seseorang yang membantu petani dalam mengembangkan usaha tani mereka dengan menyediakan mereka dengan akses ke pihak permodalan dan pasar.

b) Penyuluh sebagai motivator

Motivator adalah orang yang membantu pekebun dalam mengelola bisnis mereka, mendorong mereka untuk berkembang, dan mendorong mereka untuk menggunakan teknologi dalam bisnis mereka.

c) Penyuluh sebagai komunikator

Komunikator artinya merujuk pada orang yang menyampaikan ide, pikiran, atau perasaan melalui kata-kata, gerak tubuh, atau ekspresi wajah. Secara keseluruhan, peran komunikator adalah memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas dan efektif oleh penerima.

6. Peran Kelompok

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67 Tahun 2016 Tentang Pembinaan Kelembagaan Pekebun menyatakan bahwa "Kelompok Tani adalah kumpulan pekebun/peternak/pekebun yang dibentuk oleh para pekebun atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumberdaya, kesamaan komoditas, dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Peran kelompok tani menurut Permentan No.67 Tahun 2016 adalah sebagai berikut:

a) Kelas belajar kelompok:

Tim memberi anggota pengetahuan, kemampuan, dan keyakinan yang diperlukan untuk tumbuh menjadi pekebun mandiri dengan memanfaatkan, dan memiliki akses ke, informasi dan teknologi, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan kualitas tanaman mereka.

b) Wahana kerjasama:

Tim berfungsi sebagai wadah untuk memberikan pengetahuan dan nilai-nilai untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan sebagai pekebun mandiri.

2.2 Pengkajian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
1	S Susanti, A. Marhaento, H. Permadi, D. B. Hermudananto Budiadi Imron, M. A. Maimunah, S. Susanto, D. Bakhtiar, I. Lembasi, M. (2020)	Persepsi Pekebun kecil terhadap kelapa sawit agroforestry	- Umur - Pengalaman - Jumlah anggota Keluarga - Luas lahan - Lama Berusahatani - Pendapatan - Lingkungan	Hasilnya menunjukkan bahwa Pekebun kecil memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap Agroforestri kelapa sawit, berkisar dari sangat positif hingga sangat negatif. Persepsi ini dapat memainkan peran penting dalam keputusan mereka untuk mengadopsi atau tidak Agroforestri kelapa sawit.
2	Adiprasetyo, Teguh Irnad, Nusril, (2019)	Persepsi manfaat lingkungan-ekonomi dan komponen yang mempengaruhi penerapan sistem produksi minyak sawit berkelanjutan indonesia oleh pekebun kecil	- Umur - Pendidikan formal - Pendidikan Nonformal - Jumlah anggota Keluarga - Pekerjaan utama - Pendapatan - Pengalaman Bertani - Luas lahan - Peran kelompok - Koperasi - Praktik budidaya Yang baik - Pengolahan Pekebun - Pengolahan Lingkungan hidup	Jika dibandingkan dengan Pekebun konvensional, Pekebun yang mengadopsi produksi minyak sawit berkelanjutan melihat manfaat ekonomi dan lingkungan yang lebih besar. Pekebun tidak termotivasi untuk mengadopsi sistem produksi kelapa sawit berkelanjutan Indonesia karena beberapa faktor, seperti usia, pendidikan formal dan non-formal, pendapatan, jumlah lahan yang dikelola, Keterlibatan dalam koperasi, dan pengolahan lingkungan. Di sisi lain, pengalaman Pekebun, jumlah anggota keluarga, pekerjaan utama, keterlibatan dalam asosiasi pekebun, praktik budidaya yang
3	Ratnasingam, Jegatheswaran	Persepsi pekebun Kecil terhadap	- Umur - Pemilikan lahan	Studi ini menunjukkan bahwa Pekebun kecil

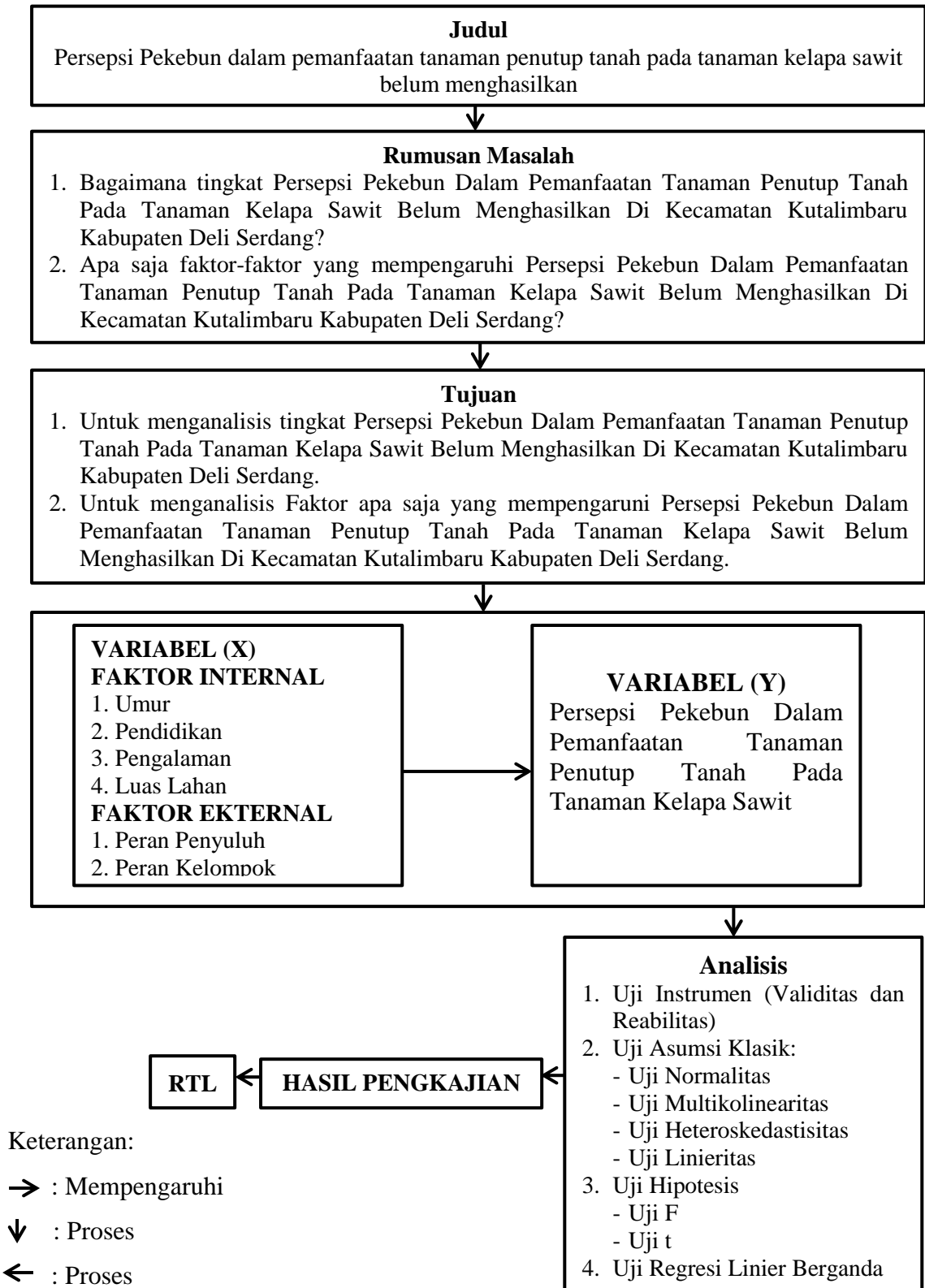
Lanjutan Tabel 1.

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
3	Ioras, Florin Farrokhpayam, Saeid Reza Mariapan, Manohar Latib, Hazirah Ab Liew, Kang Chiang (2021)	Hutan Tanaman di Malaysia	- Pengalaman - Tingkat Pendidikan - Pengetahuan - Interaksi sosial	Studi ini menunjukkan bahwa Pekebun kecil di negara ini masih kurang pengetahuan dan kesadaran tentang hutan tanaman. Hal ini disebabkan oleh kurangnya upaya penyuluhan yang dilakukan untuk mendorong kegiatan tersebut. Sebagian besar responden percaya bahwa hilangnya keanekaragaman hayati adalah konsekuensi yang tidak dapat dihindari dari upaya-upaya tersebut, meskipun hutan tanaman membantu mengurangi perubahan iklim. Menurut penelitian ini, faktor ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi Pekebun kecil dalam hutan tanaman.
4	DMNS Dissanayaka, TDNuwarapa ksha, SS Udumann, DKRPL Dissanayake, Anjana J. Atapattu (2022)	Cara berkelanjutan untuk meningkatkan produktivitas budidaya kelapa dengan menggunakan tanaman penutup tanah	Memodifikasi sifat-sifat tanah, mengendalikan hama dan penyakit, memfasilitasi pertumbuhan dan hasil tanaman, mengurangi mengendalikan ketergantungan bahan kimia, mendukung sistem budidaya kelapa-hewan, dan menghasilkan	kondisi lingkungan menyebabkan beberapa dampak buruk pada pertanian kelapa Sri Lanka. Tinjauan ini menunjukkan bahwa praktik TPT di perkebunan kelapa dalam banyak kasus dapat meningkatkan berbagai manfaat pertanian dan jasa ekosistem, dan Mengatasi Lingkungan
5	TM Alfarizi, Munawar Khalil,	Kajian Stok Karbon Organik Dan Nitrogen Total	- Nilai Karbon Organik Tanah - Stok Karbon	Hasil penelitian menunjukkan bahwa lahan perkebunan

Lanjutan Tabel 1.

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
5	Yusnizar. (2023)	Tanah Pada Beberapa Jenis Tanaman Penutup Tanah Di Kebun Kelapa Sawit PT. Perkebunan Nusantara I Kota Langsa	Tanah - Nilai Nitrogen total tanah	kelapa sawit dengan tanaman penutup tanah memiliki cadangan karbon yang lebih besar daripada lahan perkebunan kelapa sawit tanpa tanaman penutup tanah. Selain itu, jumlah nitrogen tanah pada lahan juga lebih besar daripada pada lahan perkebunan kelapa sawit tanpa tanaman penutup tanah. <i>Asystasia gangetica</i> adalah jenis tanaman penutup tanah yang menghasilkan jumlah karbon organik dan nitrogen tanah yang lebih tinggi.
6	Kocira, A., Staniak, M., Tomaszewska, M., Kornas, R., Cymerman, J., Panasiewicz, K., dan Lipińska, H. (2020)	Tanaman Penutup Tanaman Legum Sebagai Salah Satu Elemen Strategis Pengelolaan Gulma dan Peningkatan Kualitas Tanah.	- Pengaruh Legum CC pada Pengendalian Gulma - Pengaruh Sistem Budidaya Kacang-kacangan CC pada Pengendalian Gulma - Pengaruh CC <i>Legume</i> terhadap Lingkungan Tanah - Pengaruh CC Legum terhadap Sifat Fisik Tanah	Tinjauan ini menunjukkan bahwa penggunaan CC legum yang lebih luas dalam pertanian organik diperlukan. Manfaat CC legum untuk tanaman berturut-turut pada kondisi budidaya seperti ini, baik dalam menghambat populasi gulma maupun meningkatkan kesuburan dan sifat tanah, juga perlu diidentifikasi. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengetahui potensi dampak CC legum terhadap peningkatan kualitas tanah terdegradasi, atau tanah yang sifat fisikokimianya kurang menguntungkan

2.3 Kerangka Pikir



Gambar. 1 Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan kesimpulan dugaan sementara awal yang dirumuskan sebagai dasar untuk penelitian atau eksperimen lebih lanjut, yang bertujuan untuk menguji kebenarannya melalui pengumpulan dan analisis data masalah tersebut. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Diduga tingkat persepsi Pekebun dalam pemanfaatan tanaman penutup tanah pada tanaman kelapa sawit (*elaeis guineensis* jacq) belum menghasilkan di Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang masih rendah.
2. Diduga ada faktor-faktor yang memengaruhi persepsi Pekebun dalam pemanfaatan tanaman penutup tanah pada tanaman kelapa sawit (*elaeis guineensis* jacq) belum menghasilkan di Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang.